
Ciuta Ekonomika

Jurnal Ekonomi

Volume VIII, Nomor 1, Mei 2014
ISSN: 1978-3612

Terbit dua kali setahun, pada bulan Mei dan Desember, berisi tulisan yang diangkat dari hasil-hasil penelitian ilmiah di bidang ilmu ekonomi dalam berbagai aspek kajian

Pemimpin Redaksi:
Maryam Sangadji

Wakil Pemimpin Redaksi:
Yerimias Manuhutu

Redaktur Pelaksana:
Jeann B. Nikijuluw
Mohammad R. Serang

Wakil Redaktur Pelaksana:
Bin Raudha Hanoeboen
Aziz Laitupa

Tim Editor:
Maria K. Tupamahu
Sherly Ferdinandus
Mohammad Ridwan Assel

Penyunting Ahli:
Stellamaris Metekohy
Latif Kharié
Erly Leiwakabessy
Asmaria Latuconsina
H. Muspida
Muhammad Bugis



**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi
Universitas Pattimura**

Alamat Redaksi
Lt.2 Kampus Fak. Ekonomi Unpatti
Jln. Ir. M. Putuhena, Poka-Ambon
K.P. 97233, Telp 0911-322579
e-mail: cita.ekonomika@gmail.com

Redaksi menerima sumbangan artikel yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Format artikel harus sesuai dengan petunjuk penulisan yang tercantum di halaman belakang jurnal ini. Naskah yang masuk akan dievaluasi, ditelaah dan disunting untuk menyeragamkan format penulisan, gaya selingkung serta demi menjaga kualitas isi jurnal

Perhitungan Indeks Perubahan Struktur (*Structural Changes Index*) pada sektor perekonomian di Kota Ambon

DesryJ Louhenapessy

Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura
Jln. Ir. M- Putuhena, Kode Pos :97233 Ambon

ABSTRACT

The research aims at analyzing changes in the economic structure of the Ambon City period 2002-2011. By using for Structural Change Index. From the analysis it can be concluded; Based on the calculation of structural Changes index, structure change economic have occurred in the Ambon city, which is characterized by the shifting of the contribution of primary sector to secondary and tertiary sectors in the economy of the Ambon city.

Keywords: Structural Change Economic, Sector Primary, Secondary, Tertiary

I. PENDAHULUAN

Masalah pembangunan ekonomi dapat dilihat sebagai suatu proses peralihan dari satu tingkat ekonomi bercorak sederhana menuju tingkat ekonomi yang lebih maju yang mencakup beranekaragam kegiatan. Dalam peralihan (transisi) tersebut, terlaksana suatu transformasi dalam arti adanya perubahan pada perimbangan-perimbangan keadaan yang berkisar pada landasan kegiatan ekonomi dan melekat pada tata susunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi sebagai transisi yang ditandai oleh suatu transformasi mengandung perubahan yang mendasar pada suatu struktur.

Berdasarkan berbagai penelitian empiris, dapat diamati beberapa fenomena yang selalu muncul dalam proses perubahan struktural. Dimana secara umum dapat dikatakan bahwa transformasi lasim ditandai oleh peralihan dan pergeseran dari kegiatan sektor produksi primer (pertanian, pertambangan) ke sektor sekunder (industri manufaktur) dan ke sektor tertier (jasa-jasa).

Sementara itu pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi ditambah dengan perubahan yaitu perubahan dalam struktur permintaan domestik, struktur produksi serta struktur perdagangan internasional. Hal ini berarti ada atau tidaknya pembangunan ekonomi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu tidak saja diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa yang berlaku dari tahun ke tahun, tetapi juga perlu diukur dari perubahan-perubahan dimaksud. Oleh karena itu maka pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan.

Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi ditambah dengan perubahan. Artinya, ada atau tidaknya pembangunan ekonomi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu tidak saja diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa yang berlaku dari tahun ke tahun, tetapi juga perlu diukur dari perubahan lain yang berlaku dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi seperti perkembangan pendidikan, perkembangan teknologi, peningkatan dalam kesehatan, peningkatan dalam infrastruktur yang tersedia, peningkatan dalam pendapatan serta kemakmuran masyarakat (Sukirno 2006:10).

Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan, dapat diartikan juga sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Oleh karena itu maka pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia berdasarkan laporan perekonomian Indonesia dari BPS menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 pertumbuhan PDB mulai melampaui angka 5.6 persen. Selanjutnya sampai dengan tahun 2008 telah mencapai peningkatan sebesar 6.01 persen dan menurun ditahun 2009 sebesar 4.5 persen.

Pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh semua negara maupun daerah senantiasa akan disertai dengan perubahan dalam struktur produksi. Perubahan struktur ini antara lain dapat dilihat dari persentase nilai tambah terhadap PDB untuk sektor perekonomian, khususnya sektor pertanian dan industri dimana kontribusi sektor tersebut merupakan indikator untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi dan sejauh mana tahap industrialisasi telah dicapai. Sehingga bila tidak ada perubahan struktur dengan sendirinya transformasi struktural yang dimotori oleh industrialisasi tidak berjalan dengan baik

Sebagai bagian integral dari pembangunan Nasional Indonesia, Pembangunan ekonomi di Kota Ambon sebagai Ibukota Provinsi Maluku senantiasa mengalami peningkatan.

Gambaran perkembangan PDRB Kota Ambon atas dasar harga konstan serta persentase laju pertumbuhannya dapat di lihat pada pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga Konstan 2000 Menurut lapangan usaha di Kota Ambon tahun 2007 - 2011

Sektor	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
Pertanian	267.586,90	278.303,65	291.815,66	316.605,50	323.501,90
Pertambangan dan Pengalihan	1.720,71	1.808,83	1.902,65	2.165,98	2.464,24
Industri Pengolahan	32.320,92	34.211,96	36.794,90	38.399,22	44.063,10
Listrik,Gas, Air Bersih	11.304,14	11.465,11	9.529,76	10.259,44	11.058,91
Bangunan/Konstruksi	10.265,97	11.066,73	12.031,58	18.858,30	21.858,66
Perdagangan,Hotel dan Restoran	365.183,83	389.237,92	413.458,64	437.888,12	464.382,09
Angkutan dan Komunikasi	295.215,09	315.057,64	330.404,76	364.280,63	388.118,78
Keu,Persewaan dan Jasa Perusahaan	123.973,06	130.713,04	138.044,95	141.008,17	144.949,74
Jasa-Jasa	404.048,27	429.017.83	456.288,12	474.020,37	524.322,91
PDRB	1.511.618,89	1.600.882,70	1.690.271,09	1.802.667,74	1.924.720,32

Sumber : Kota Ambon dalam Angka 2012

Produk Domestik Regional Bruto Kota Ambon atas dasar harga konstan secara bertahap mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 jika dibandingkan dengan tahun 2010. Nilai PDRB atas dasar harga konstan 2000 sebesar Rp.1,9 trilyun dengan laju pertumbuhan ekonomi Kota Ambon tahun 2011 adalah sebesar 6,77 persen. Jika dilihat berdasarkan harga konstan, dimana sektor

Jasa-jasa merupakan pemberi kontribusi terbesar yaitu 27,24 persen, diikuti sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 24,13 persen dan sektor Angkutan dan Komunikasi sebesar 20,16 persen.

Sementara rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kota Ambon, tertinggi dihasilkan oleh sektor Bangunan dan Konstruksi sebesar 17.33 persen, diikuti sektor Pertambangan dan Pengalihan sebesar 8.33 persen, dan sektor yang terendah adalah sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 4.34 persen. Laju Pertumbuhan PDRB Ambon tahun 2006-2011 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga Konstan 2000 Menurut lapangan usaha di Kota Ambon tahun 2006 - 2011

Sektor	Tahun						Rata-Rata
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	
Pertanian	3,80	4,31	4,00	4,86	8,50	2,18	4.61
Pertambangan dan Pengalihan	5,91	5,10	5,12	5,19	13,84	13,77	8.16
Industri Pengolahan	5,71	11,78	5,85	7,55	4,36	14,75	8.33
Listrik, Gas, Air Bersih	7,23	6,98	1,42	-16,88	7,66	7,79	2.37
Bangunan/Konstruksi	7,18	7,61	7,80	8,72	56,74	15,91	17.33
Perdagangan, Hotel dan Restoran	6,94	6,88	6,59	6,22	5,91	6,05	6.43
Angkutan dan Komunikasi	11,28	8,36	6,72	4,87	10,25	6,54	8.00
Keu, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,88	5,16	5,44	5,61	2,15	2,80	4.34
Jasa-Jasa	5,00	5,56	6,18	6,36	3,17	10,80	6.18
PDRB	6,43	6,31	5,91	5,58	6,65	6,77	6.28

Sumber : BPS Kota Ambon, 2012

Jika dilihat berdasarkan harga konstan, dimana sektor Jasa-jasa merupakan pemberi kontribusi terbesar yaitu 27,24 persen, diikuti sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 24,13 persen dan sektor Angkutan dan Komunikasi sebesar 20,16 persen.

Dari sembilan sektor ekonomi yang ada, seluruhnya menghasilkan pertumbuhan positif bagi PDRB Kota Ambon tahun 2011. Untuk PDRB atas dasar harga konstan, pertumbuhan tertinggi dihasilkan oleh sektor konstruksi sebesar 15,91 persen dan yang terendah adalah sektor Pertanian sebesar 2,18 persen

Dari gambaran kontribusi sektoral di Kota Ambon, terdapat perubahan pangsa nilai output agregat atau nilai tambah dari setiap sektor di dalam pembentukan produk domestik regional bruto yang ditandai dengan: (1) merosotnya pangsa sektor primer (pertanian), (2) meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan (3) pangsa sektor tersier (jasa) kurang lebih konstan, namun kontribusinya akan meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan penulisan ini adalah Apakah terjadi perubahan struktur ekonomi di Kota Ambon yang ditandai dengan merosotnya pangsa pasar sektor primer dan meningkatnya pangsa sektor sekunder dan tertier.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui apakah terjadi perubahan struktur ekonomi di Kota Ambon tahun 2002 – 2011.

Sementara target luaran dari hasil penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi mengenai perubahan struktur ekonomi di Kota Ambon sehingga Pemerintah dapat mengambil kebijakan dan strategi sesuai dengan perubahan struktur ekonomi yang terjadi.

II. Tinjauan Pustaka

Teori Perubahan Struktur

Pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur perekonomian dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke sektor modern yang didominasi oleh sektor non primer, khususnya industri manufaktur dengan *increasing return to scale* (relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktivitas) yang dinamis sebagai mesin utama penggerak pertumbuhan ekonomi (Tambunan 2009:62). Hal ini sejalan dengan Rusli Ghalib (2005:165), mengatakan bahwa salah satu sasaran pembangunan jangka panjang adalah terjadinya perubahan struktur ekonomi wilayah, terutama bila dimulai dari kondisi keterbelakangan ke kondisi maju, akan disertai oleh proses perubahan struktur ekonomi wilayah.

Teori perubahan struktural menitikberatkan kepada pembahasan mekanisme transformasi ekonomi yang dialami negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten ke struktur perekonomian yang lebih modern dan didominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro,2004:133). Kuznet mengartikan perubahan struktur ekonomi yang umumnya disebut transformasi struktural sebagai rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lain dalam komposisi *agregat demand*, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), *agregat supply* (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Chenery, 1979).

I. Model Dua Sektor dari Lewis

Dalam teorinya Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi dua yaitu perekonomian tradisional di pedesaan yang didominasi oleh sektor pertanian dan perekonomian modern dipertanian dengan industri sebagai sektor utama. Di pedesaan, pola hidup masyarakatnya berada pada kondisi subsisten sebagai akibat perekonomian yang bersifat subsisten juga dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga terjadi kelebihan tenaga kerja. Kelebihan tenaga kerja ini ditandai dengan rendahnya tingkat upah dan produk marginal nilainya nol. Sebaliknya di perkotaan sektor industri mengalami kekurangan pekerja sehingga produktivitas tenaga kerja sangat tinggi dan nilai marginal produk dari tenaga kerja positif, yang menunjukkan bahwa fungsi produksinya belum berada pada tingkat optimal yang dapat dicapai.

Perbedaan tingkat upah tenaga kerja pada kedua sektor ini akan menarik banyak tenaga kerja untuk berpindah (migrasi) dari sektor pertanian ke sektor industri. Karena persediaan tenaga kerja di sektor pertanian tidak terbatas, maka sektor industri dapat berkembang dengan menarik tenaga kerja secara tidak terbatas dari sektor pertanian. Produktivitas marginal tenaga kerja di sektor industri lebih tinggi dari upah yang mereka terima, sehingga mengakibatkan terbentuknya surplus sektor industri. Surplus sektor industri dari selisih upah ini diinvestasikan kembali seluruhnya dan tingkat upah di sektor industri diasumsikan konstan serta jumlahnya ditetapkan melebihi tingkat rata-rata upah di sektor pertanian. Lewis berasumsi bahwasanya tingkat upah di daerah perkotaan sekurang-kurangnya harus 30 persen lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan di daerah pedesaan, untuk memaksa para pekerja pindah dari desa-desa asalnya ke kota.

Transformasi struktural dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan dan perekonomian itu pun pada akhirnya pasti beralih dari perekonomian pertanian tradisional menjadi perekonomian industri modern yang berorientasikan kepada pola kehidupan perkotaan.

Ilustrasi model lewis dapat dilihat pada gambar 2.1. Sektor pertama yakni sektor pertanian subsisten tradisional ditunjukkan oleh dua gambar sebelah kanan (gambar 2.1b). Peraga atau gambar yang sebelah atas memperlihatkan perubahan produksi pangan subsisten dengan adanya kenaikan input tenaga kerja. Ini merupakan khas fungsi produksi sektor pertanian, di mana total output atau produk (TP_A) berupa bahan pangan ditentukan oleh perubahan satu-satunya variabel input, yakni input tenaga kerja (L_A), sedangkan input modal, (\bar{K}_A), dan teknologi sederhana, \bar{t}_A , diasumsikan tidak mengalami perubahan apapun. Pada diagram kanan bawah, kita dapat kurva produktivitas tenaga kerja marjinal atau MP_{LA} dan kurva produktivitas tenaga kerja rata-rata atau AP_{LA} , yang merupakan turunan dari kurva produksi total yang ditunjukkan persis di atasnya. Kuantitas tenaga kerja pertanian (Q_{LA}) yang tersedia pada kedua sumbu dikemukakan Lewis bahwa dalam suatu perekonomian terbelakang, 80 persen hingga 90 persen angkatan kerjanya terkumpul di daerah-daerah pedesaan serta menggeluti pekerjaan di sektor pertanian.

Lewis mengemukakan dua asumsi perihal sektor tradisional. Asumsi yang pertama adalah adanya surplus tenaga kerja (MP_{LA}), sama dengan nol. Kedua, bahwasanya semua pekerja di daerah pedesaan menghasilkan output yang sama sehingga tingkat upah riil di daerah pedesaan ditentukan oleh produktivitas tenaga kerja rata-rata, bukannya produktivitas tenaga kerja marjinal (seperti pada sektor modern). Asumsikanlah bahwa ada sejumlah L_A tenaga kerja pertanian yang menghasilkan produk pangan sebanyak TP_A , dan masing-masing tenaga kerja menghasilkan output pangan dalam jumlah yang persis sama, yakni sebanyak W_A (ini sama dengan hasil hitungan TP_A / L_A). produktivitas marjinal tenaga kerja sebanyak L_A , tersebut sama dengan nol, sebagaimana tampak pada diagram di sebelah bawah peraga 2.1b; dengan demikian, asumsi surplus tenaga kerja berlaku pada seluruh pekerja yang melebihi L_A (perhatikan kurva TP_A berbentuk horisontal setelah melewati jumlah pekerja L_A pada diagram kanan atas). Inilah sumber atau pijakan asumsi surplus tenaga kerja itu.

Sedangkan diagram di sebelah kiri atas pada gambar 2.1a memperlihatkan kurva-kurva produksi total (fungsi produksi) untuk sektor modern. sekali lagi, tingkat output dari, katakanlah barang-barang manufaktur atau (TP_M), merupakan fungsi dari input variabel tenaga kerja, L_M , dengan catatan stok modal (\bar{K}_M) dan teknologi (\bar{t}_M) sama sekali tidak berubah. Pada sumbu horisontal, kuantitas tenaga kerja yang dikerahkan untuk menghasilkan sejumlah output, misalnya TP_{M1} , dengan stok modal K_{M1} , dinyatakan dalam satuan ribuan dari pekerja perkotaan, L_1 . dalam model Lewis, stok modal di sektor modern dimungkinkan untuk bertambah dari K_{M1} menjadi K_{M2} , kemudian menjadi K_{M3} dan seterusnya, sebagai akibat dari adanya kegiatan reinvestasi keuntungan oleh para kapitalis industri. Seperti digambarkan pada diagram sebelah kiri bawah pada gambar 2.1a, hal tersebut akan menggeser kurva total produk ke atas, dari $TP_M(K_{M1})$ ke $TP_M(K_{M2})$, dan akhirnya ke $TP_M(K_{M3})$. Proses yang akan menghasilkan keuntungan para kapitalis dari reinvestasi dan pertumbuhan digambarkan dalam diagram kiri bawah pada gambar 2.1a. Disini kita mendapati kurva-kurva produksi tenaga kerja marjinal dari sektor modern merupakan turunan dari kurva-kurva TP_M pada diagram di atasnya. Dengan asumsi bahwa pasar tenaga kerja sektor modern bersifat kompetitif sempurna, maka kurva-kurva

produksi marjinal tenaga kerja tersebut menggambarkan tingkat permintaan aktual akan tenaga kerja.

W_A pada diagram sebelah gambar 2.1a dan 2.2b menunjukkan tingkat rata-rata pendapatan riil dari sektor ekonomi subsisten tradisional di daerah-daerah pedesaan. Dengan demikian, W_M pada gambar 2.1a memperlihatkan tingkat upah riil pada sektor kapitalis modern. Pada tingkat upah itu, penawaran tenaga kerja pedesaan diasumsikan tidak terbatas atau elastisitas sempurna, dan ini diperlihatkan oleh kurva penawaran tenaga kerja yang horisontal $W_M S_L$. Dengan kata lain, Lewis mengasumsikan bahwasanya pada tingkat upah di perkotaan sebesar W_M yang lebih tinggi daripada tingkat pendapatan pedesaan W_A , maka para penyedia lapangan kerja di sektor modern dapat merekrut tenaga kerja pedesaan sebanyak yang mereka perlukan tanpa harus merasa khawatir bahwa tingkat upah akan meningkat.

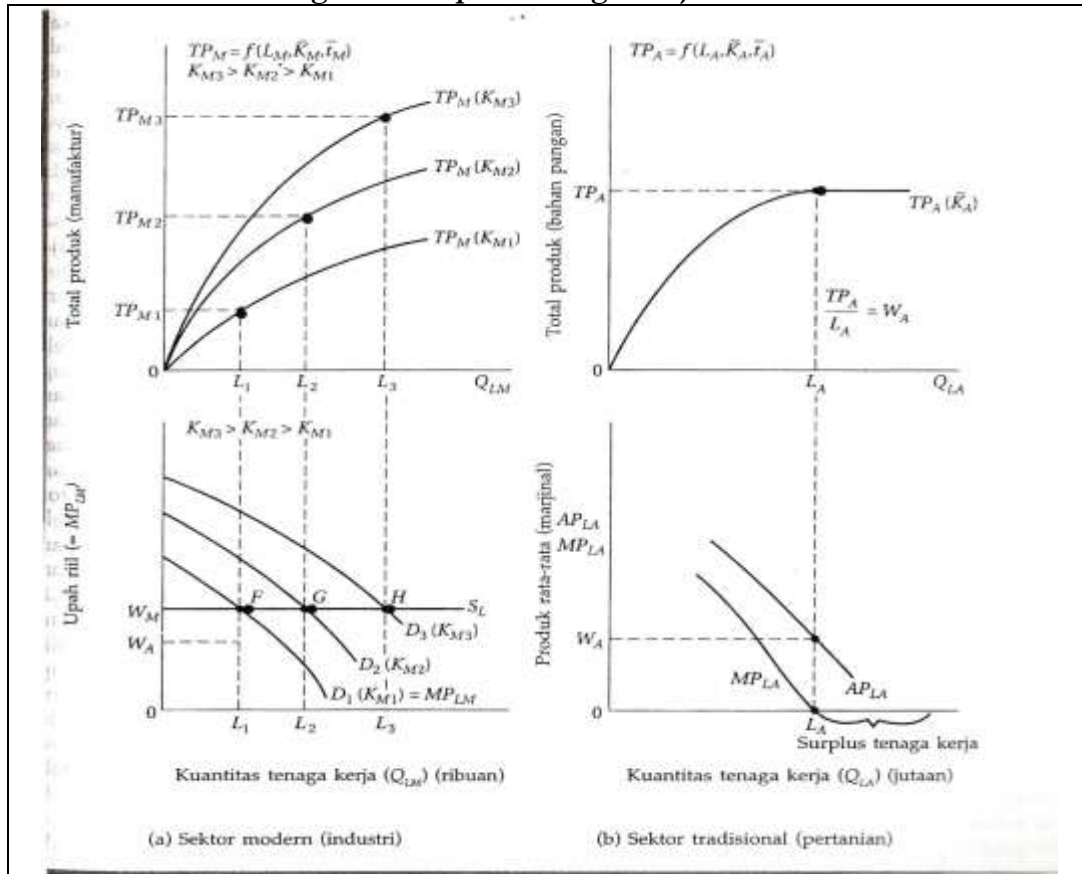
Perhatikan bahwa kuantitas tenaga kerja di sektor pedesaan, pada gambar 2.1b dinyatakan dalam jutaan, sedangkan di sektor modern perkotaan, pada gambar 2.1a, dinyatakan dalam ribuan). Dengan asumsi penawaran modal K_{M1} yang jumlahnya tetap dan sudah tertentu, pada tahap awal pertumbuhan sektor modern kurva permintaan terhadap tenaga kerja semata-mata ditentukan oleh penurunan produksi marjinal tenaga kerja, seperti ditunjukkan oleh kurva $D_1(K_{M1})$ yang mempunyai kemiringan negatif, karena para majikan di sektorr modern selalu berusaha memaksimumkan keuntungan dan mereka diasumsikan akan terus merekrut tenaga kerja sampai ke titik di mana produksi fisik marjinal (*marginal physical product*) sama persis dengan upah riil (yaitu, titik F yang merupakan perpotongan antara kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja), total kesempatan kerja di sektor modern akan sama dengan L_1 .

Total output sektor modern (TP_{M1} ditunjukkan oleh bidang yang dibatasi oleh titik-titik OD_1FL_1 , berdasarkan total tenaga kerja L_1 . Bagian dari total output yang dibayarkan kepada pekerja dalam bentuk upah adalah sama dengan daerah empat persegi panjang $OW_M FL_1$.

Sisa output yang ditunjukkan oleh daerah $W_M D_1 F$ adalah keuntungan total yang diterima oleh para pengusaha (kapitalis) di sektor modern. Karena Lewis berasumsi bahwa semua keuntungan tersebut akan ditanamkan kembali, maka stok modal di sektor modern akan naik (dari K_{M1} menjadi K_{M2}). Stok modal yang lebih besar ini menyebabkan kurva produk secara keseluruhan pada sektor modern meningkat menjadi $TP_M(K_{M2})$, yang pada gilirannya akan mengakibatkan terus meningkatnya kurva permintaan marjinal tenaga kerja.

Pergeseran kurva permintaan tenaga kerja oleh sektor modern akan terbentuk pada titik G dengan jumlah tenaga kerja yang dikerahkan pada L_2 . Jumlah output meningkat menjadi TP_{M2} atau OD_2GL_2 , sementara jumlah upah para pekerja dan keuntungan para pengusaha meningkat menjadi masing-masing $OW_M GL_2$ dan $W_M D_2 G$. Sekali lagi, keuntungan ($W_M D_2 G$) yang lebih besar ini akan ditanamkan kembali dan akan meningkatkan jumlah stok kapital ke K_{M3} , yang akan menggeser kurva permintaan tenaga kerja masing-masing ke $TP_M(K_{M3})$ dan ke $D_3(K_{M3})$ serta menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sektor modern ke L_3 .

Gambar 1
Model Perubahan Struktur Sektor Modern dalam Perekonomian Dua Sektor yang Mengalami Surplus Tenaga Kerja Hasil Rumusan Lewis



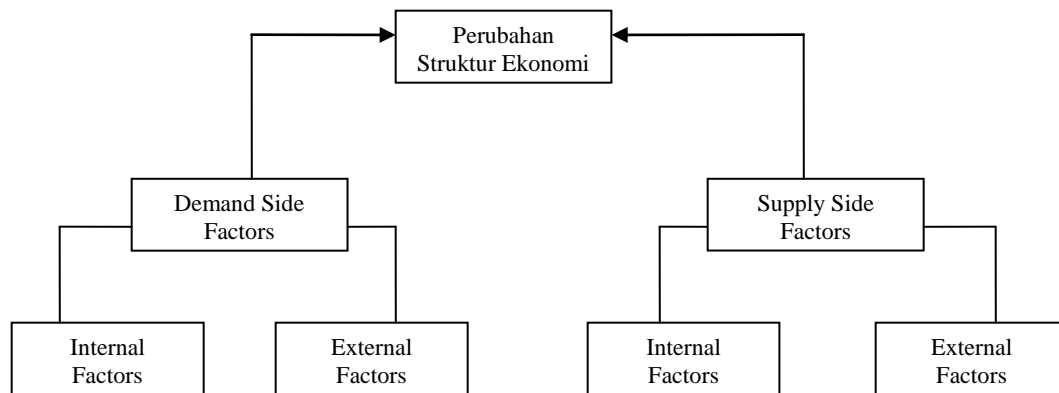
Sumber : Todaro,2003

Rangkaian proses pertumbuhan berkesinambungan (self-sustaining growth) dan perluasan kesempatan kerja di sektor modern tersebut di atas diasumsikan akan terus berlangsung sampai semua surplus tenaga kerja pedesaan diserap habis oleh sektor industri. Selanjutnya, tenaga kerja tambahan yang berikutnya hanya dapat ditarik dari sektor pertanian dengan biaya yang lebih tinggi karena hal tersebut pasti akan mengakibatkan merosotnya produksi pangan. Hanya penurunan rasio tenaga kerja terhadap tanah secara dratis sajalah yang akan mampu membuat produk marginal tenaga kerja desa menjadi tidak sama dengan nol. Dengan demikian, takkala tingkat upah serta kesempatan kerja di sektor modern terus mengalami pertumbuhan, maka kemiringan kurva penawaran tenaga kerja bernilai positif

Teori perubahan struktural juga menjelaskan bahwa percepatan dan pola transformasi yang terjadi disuatu negara dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan struktur ekonomi dapat dibedakan atas faktor-faktor dari sisi *Agregat Demand (AD)* dan *Agregat Supply (AS)*, disamping dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh intervensi pemerintah di dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Pada Gambar 2.2, dari sisi *Agregat Demand*, faktor internal yang sangat dominan

mempengaruhi adalah perubahan permintaan domestik yang disebabkan oleh kombinasi antara peningkatan pendapatan riil perkapita masyarakat dan perubahan selera masyarakat. Sementara kebijakan yang berpengaruh langsung adalah kebijakan pajak penjualan, yang membuat harga jual menjadi mahal. Sedangkan kebijakan yang berpengaruh tidak langsung adalah pengurangan pajak pendapatan (*ceteris paribus*), yang dapat meningkatkan konsumsi terhadap produk-produk dari sektor-sektor tertentu seperti manufaktur dan jasa.

Gambar 2
Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Struktur Ekonomi



Sumber : Tambunan,2001

Sementara itu dari sisi *Agregat Supply*, faktor-faktor internal yang mempengaruhi diantaranya adalah pergeseran keunggulan komparatif, perubahan atau kemajuan teknologi, peningkatan pendidikan atau kualitas sumber daya manusia, inovasi baru dalam produksi, dan akumulasi barang modal. Dalam intervensi pemerintah, kebijakan yang berpengaruh langsung terhadap perubahan struktur ekonomi adalah kebijakan pemberian insentif bagi sektor industri atau tidak langsung lewat pengadaan infrastruktur.

Faktor-faktor dari sisi *Agregat Demand* dan *Agregat Supply* diatas adalah faktor-faktor internal, sedangkan faktor eksternal yang merupakan penyebab perubahan struktur ekonomi antara lain adalah kemajuan teknologi dan perubahan struktur perdagangan global.

Kemajuan teknologi akan mempertinggi produktivitas kegiatan ekonomi yang selanjutnya akan memperluas pasar . Perubahan teknologi yang terjadi dalam proses pembangunan akan menimbulkan perubahan struktur produksi yang bersifat *compulsory* dan *inductive*.

Demikian pula industrialisasi, urbanisasi dan pengembangan kota yang selalu mengikuti proses pembangunan ekonomi memerlukan perumahan yang lebih baik, jaringan pengangkutan dan perhubungan yang lebih sempurna dan administrasi pemerintahan yang lebih luas, untuk menjamin agar kehidupan di kota –kota dan kegiatan ekonomi yang semakin bertambah kompleks dapat berjalan dengan teratur.

Disamping itu ada pula beberapa faktor penyebab terjadinya transformasi ekonomi yaitu, pertama disebabkan oleh sifat manusia dalam kegiatan konsumsinya. Sesuai dengan *Hukum Engels* bahwa makin tinggi pendapatan masyarakat, maka makin sedikit proporsi pendapatan yang digunakan untuk membeli bahan pertanian, sebaliknya proporsi pendapatan yang digunakan untuk membeli barang-barang produksi industri menjadi bertambah besar. Dengan demikian peranan sektor industri akan semakin besar dibandingkan sektor pertanian. Kedua, perubahan struktur ekonomi

disebabkan pula oleh perubahan teknologi yang berlangsung secara terus-menerus. Proses transformasi struktural akan berjalan cepat jika terjadi pergeseran pola permintaan domestik kearah output industri manufaktur diperkuat oleh perubahan yang serupa dalam komposisi perdagangan luar negeri atau ekspor.

Sukirno (2006) menjelaskan bahwa, berdasarkan lapangan usaha maka sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian Indonesia dibedakan dalam tiga kelompok utama yaitu:

1. Sektor primer, yang terdiri dari sektor pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan dan penggalian.
2. Sektor sekunder, terdiri dari industri pengolahan, listrik, gas dan air, bangunan.
3. Sektor tertier, terdiri dari perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan dan komunikasi keuangan, sewa dan jasa perusahaan, jasa-jasa lain (termasuk pemerintah)

Pada umumnya, transformasi yang terjadi di negara berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri, atau terjadinya transformasi dari sektor primer kepada sektor non primer (sekunder dan tertier).

2. Model Chenery

Model perubahan struktural yang paling terkenal adalah model yang disusun berdasarkan penelitian empiris dari Hollis B.Chenery yang juga dikenal dengan *Pattern of Development Theory* yang menfokuskan pada perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi di negara sedang berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional (subsisten) ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian empiris yang dilakukan Chenery bersama Syrquin mengidentifikasi bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita masyarakat akan membawa perubahan dalam pola permintaan konsumen dari penekanan pada makanan dan barang-barang kebutuhan pokok lain ke berbagai barang-barang manufaktur dan jasa, akumulasi modal fisik dan manusia, perkembangan kota-kota dan industri-industri di urban bersamaan dengan proses migrasi penduduk dari perdesaan ke perkotaan dan penurunan laju pertumbuhan penduduk dan ukuran keluarga yang semakin kecil, struktur perekonomian suatu negara bergeser dari sektor pertanian atau dan sektor pertambangan menuju sektor non primer khususnya industri (Tambunan 2009 :64)

Chenery juga memusatkan perhatiannya pada proses yang mengubah struktur ekonomi, industri dan kelembagaan secara bertahap pada suatu perekonomian yang terbelakang, sehingga memungkinkan tampilnya industri-industri baru untuk menggantikan kedudukan sektor pertanian sebagai penggerak roda pertumbuhan ekonomi.

Perubahan struktur ekonomi sejalan dengan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), yang merupakan total nilai tambah (NT) dari semua sektor ekonomi, dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$PDB = NTP + NTi \tag{2.1}$$

$$PDB = [a(t)p + a(t)i] = 1 \tag{2.2}$$

dimana :

$a(t)p$ = Pangsa PDB dari sektor pertanian

$a(t)i$ = Pangsa PDB dari sektor industri

t = Periode

Pada tahap awal pembangunan ($t=0$), merupakan tahap sebelum dimulainya proses industrialisasi, dimana $a(0)i > a(0)p$. Dalam proses pembangunan terjadi transformasi ekonomi, dimana pangsa sektor pertanian dalam pembentukan PDB menurun, sebaliknya pangsa sektor industri dalam

pembentukan PDB meningkat. Pada tahap akhir pembangunan ekonomi (t-1), pangsa sektor pertanian dalam pembentukan PDB lebih rendah dibandingkan dengan sektor industri $[a(1)_i > a(1)_p]$ di mana $a(1)_i > a(0)_i$ dan $a(1)_p < a(0)_p$.

Proses transformasi struktural akan mencapai tarafnya yang paling cepat bila pergeseran pola permintaan domestik kearah industri manufaktur diperkuat oleh perubahan yang serupa dalam komposisi perdagangan luar negeri atau ekspor, seperti yang terjadi di New Industrial Countries (NICs). Dalam model transformasi struktural, relasi antara pertumbuhan output di sektor industri manufaktur, pola perubahan permintaan domestik kearah output industri dan pola perubahan perdagangan luar negeri dapat diformulasikan dalam suatu persamaan sederhana

$$Q_i = D_i + (X_i - M_i) + \sum_j X_{ij} \quad (2.3)$$

Dimana:

Q_i = Jumlah output bruto dari industri manufaktur,

D_i = Permintaan domestik terhadap produk akhir industri manufaktur Ekspor Neto

$\sum_j X_{ij} = \sum a_{ij} X_j$ = Penggunaan produk manufaktur sebagai barang antara oleh sektor j.

a_{ij} = Koefisien input-output yang diasumsikan bervariasi sehubungan dengan variasi tingkat pendapatan per kapita.

Berdasarkan model ini, kenaikan produksi sektor industri manufaktur dinyatakan sama besarnya dengan jumlah dari empat faktor berikut :

1. Kenaikan permintaan domestik, yang memuat permintaan langsung untuk produk industri manufaktur plus efek tidak langsung dari kenaikan permintaan domestik untuk produk sektor-sektor lainnya terhadap sektor industri manufaktur.
2. Perluasan ekspor, atau efek total dari kenaikan jumlah ekspor terhadap produk industri manufaktur.
3. Substitusi impor, atau efek total dari kenaikan proporsi permintaan di tiap sektor yang dipenuhi lewat produksi domestik terhadap output industri manufaktur.
4. Perubahan teknologi, atau efek total dari perubahan koefisien input-output di dalam perekonomian akibat kenaikan upah dan tingkat pendapatan terhadap sektor industri manufaktur.

Analisis Chenery mengenai corak perubahan struktur sektor industri dalam proses pembangunan menggunakan data yang berbeda dengan yang digunakan oleh Kuznets (Sadono, 2006:154). Aspek yang paling penting dari analisis Chenery, dan yang menyebabkan analisis seperti itu menjadi lebih berguna sebagai usaha untuk menunjukkan ciri-ciri proses pembangunan ekonomi, adalah bahwa analisis tersebut lebih ditekankan kepada hubungan kuantitatif diantara pendapatan perkapita dalam persentase sumbangan berbagai sektor ekonomi dan industri dalam sub-sektor industri pengolahan terhadap produksi nasional. Dengan demikian analisis tersebut dapat digunakan untuk membuat ramalan mengenai peranan berbagai sektor pada berbagai tingkat pembangunan ekonomi, dan selanjutnya dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan sumber daya yang perlu dialokasikan ke berbagai sektor ekonomi.

Aspek penting lainnya yang berbeda diantara analisis Kuznets dan Chenry adalah perbedaan penekanan analisis mereka masing-masing dalam menunjukkan corak perubahan peranan tiap-tiap sektor kepada keseluruhan kegiatan perekonomian dalam proses pembangunan ekonomi. Chenery lebih menekankan kepada analisis mengenai perkembangan dalam sub-sektor

industri, sedangkan penekanan analisis Kuznets adalah kepada corak perubahan disektor-sektor ekonomi yang utama.

Sementara itu analisis yang dilakukan oleh Chenery dan Syrquin lebih ditujukan pada bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi apabila tingkat pembangunan ekonomi menjadi bertambah tinggi. Dimana mereka melihat pada corak dari sepuluh jenis perubahan dalam struktur perekonomian yang berlaku dalam proses pembangunan pada negara berkembang. Perubahan-perubahan tersebut digolongkan menjadi tiga golongan yakni : (i) perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai perubahan dalam proses akumulasi; (ii) perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai perubahan dalam proses alokasi sumber daya (*resources*) ; (iii) perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai perubahan dalam proses demografis dan distribusi. Kegiatan-kegiatan ekonomi yang termasuk sebagai proses akumulasi meliputi kegiatan pembentukan modal, pengumpulan tabungan pemerintah dan kegiatan menyediakan pendidikan kepada masyarakat. Sementara yang tergolong sebagai alokasi sumber daya adalah struktur permintaan domestik (pengeluaran masyarakat atas produksi dalam negeri), struktur produksi dan struktur perdagangan. Proses demografis dan distribusi termasuk proses perubahan alokasi tenaga kerja dalam berbagai sektor , urbanisasi, tingkat kelahiran dan kematian, dan distribusi pendapatan.

Secara lengkap faktor-faktor yang dianalisis Chenery dan Syrquin untuk menunjukkan perubahan-perubahan dalam struktur ekonomi dalam proses pembangunan dan cara-cara yang digunakan untuk menunjukkan corak perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Cara-cara yang digunakan untuk menunjukkan corak perubahan struktur ekonomi dalam Proses pembangunan

Faktor-Faktor yang dianalisis	Cara-cara yang digunakan untuk menunjukkan perubahan yang terjadi
I. PROSES AKUMULASI	
1 Pembentukan modal a. Tabungan Domestik Bruto b. Pembentukan Modal domestik bruto c. Aliran masuk modal (diluar impor barang dan jasa) 2. Pendapatan Pemerintah a. Pendapatan Pemerintah b. Pendapatan dari pajak 3. Pendidikan a. Pengeluaran untuk pendidikan b. Tingkat pemasukan anak ² ke sekolah dasar dan menengah)) Dengan melihat perubahan nilai-nilainya dan dinyatakan sebagai persentase dari produk Domestik regional Bruto (GDP)))) Dengan menunjukkan perubahan persentase GDP untuk pendidikan Dengan menunjukkan perubahan persentase anak-anak yang bersekolah di sekolah dasar dan menengah
II PROSES ALOKASI SUMBER DAYA	
4. Struktur Permintaan Domestik a. Pembentukan Modal Domestik Bruto b. Konsumsi Rumah Tangga c. Konsumsi Pemerintah d. Konsumsi atas bahan makanan 5. Struktur Produksi a. Produksi sektor primer b. Produksi sektor industri c. Produksi perusahaan utilities d. Produksi sektor jasa 6. Struktur Perdagangan))))) Dengan melihat perubahan nilai-nilainya yang dinyatakan sebagai persentase dari Produk Domestik Bruto (GDP)))

a. Ekspor)
b. Ekspor Bahan mentah)
c. Ekspor barang-barang Industri)
d. Impor)
III. PROSES DEMOGRAFIS DAN DISTRIBUSI	
7. Alokasi Tenaga Kerja	
a. Dalam sektor primer) Dengan melihat perubahan jumlah dan dinyatakan
b. Dalam sektor industri) sebagai persentase dari keseluruhan jumlah tenaga
c. Dalam sektor jasa) kerja
8. Urbanisasi	
Penduduk daerah Urban) Dengan melihat perubahan jumlah dan dinyatakan
9. Transisi Demografi) sebagai persentase dari keseluruhan jumlah penduduk
a. Tingkat kelahiran)
b. Tingkat Kematian)
10. Distribusi pendapatan	
a. Bagian dari 20% penduduk yang menerima pendapatan paling tinggi) Dengan melihat perubahan persentase Produk
b. Bagian dari 40% penduduk yang menerima pendapatan paling rendah) Nasional Bruto (GNP) yang diterima oleh masing-
) masing golongan pendapatan tersebut

Sumber : H.B.Chenery dan M. Syrquin, Pattern of development 1950-1970, Oxford University Press, London 1975, hal 9

III. Mengukur Perubahan Struktur

Metode yang umum dipakai untuk mengukur perubahan struktur dalam output adalah dengan menghitung koefisien (komposisi) suatu indeks yang sering disebut sebagai Indeks Perubahan Struktural (*Structural Change Index*) (Dietrich,2009) dengan rumusan sebagai berikut :

$$SCI = \frac{1}{2} \sum |x_{i,t} - x_{i,t-1}| \quad (3.1)$$

dimana $x_{i,t}$ dan $x_{i,t-1}$ merupakan share masing-masing sektor pada waktu (t) dan (t-1). Nilai yang digunakan adalah nilai absolut yang berarti ketika nilai-nilai perubahan share setiap sektor dijumlahkan maka tanda negatif dan positif diabaikan. Nilai SCI dibatasi antara nol dan 100, dimana jika nol berarti tidak ada perubahan struktur dan jika 100 menunjukkan pembalikan struktur yang sempurna (OECD 1994, dalam Janissen et al,1998).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan Indeks Perubahan Struktural (*Structural Change Index*) (Dietrich,2009) dengan rumusan :

$$SCI = \frac{1}{2} \sum |x_{i,t} - x_{i,t-1}|$$

maka hasil pengukuran perubahan struktur ekonomi Kota Ambon tahun 2002 – 2009 dapat dilihat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Indeks Perubahan Struktur Kota Ambon Tahun 2002-2003

Industry	Value Added	Output Industry Share (%)
----------	-------------	---------------------------

	2002	2003	2002	2003	Change (%)	SCI
Primer	230,622,380	232,322,200	20.38	20.46	0.08	
Sekunder	44,503,970	46,798,940	3.93	4.12	0.188	
Tertier	856,249,110	856,249,110	75.68	75.42	(0.27)	
Total	1,131,375,460	1,135,370,250	100	100		0.27

Indeks Perubahan Struktur (*Structural Change Index*) tahun Kota Ambon, tahun 2002-2003 sebesar 0,27 %, dimana sektor primer berkembang lebih cepat yakni sebesar 0,08%, sektor sekunder sebesar 0,188 %, sementara sektor tertier mengalami penurunan sebesar – 0,27 %.

Sementara itu pada tahun 2003-2004, Indeks perubahan struktur sebesar 1.66 persen, hal ini berarti sektor tertier menggunakan 1.66 % dari output Kota, sedangkan sektor lainnya yakni sektor primer dan sekunder menurun.

Tabel 4.2. Indeks Perubahan Struktur Kota Ambon Tahun 2003-2004

Industry	Value Added		Output Industry Share (%)		Change	SCI
	2003	2004	2003	2004	%	
Primer	232,322,200	239,522,120	20.46	18.95	(1.51)	
Sekunder	46,798,940	50,287,060	4.12	3.98	(0.144)	
Tertier	856,249,110	974,192,430	75.42	77.07	1.66	
Total	1,135,370,250	1,264,001,610	100	100		1.66

Tahun 2004 – 2005, Indeks perubahan struktur sebesar 0.86%, hal ini menunjukkan terjadi penurunan indeks dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa 0.86 % sumber daya ekonomi dialokasikan antar sector. Dalam hal ini sector tersier mengalami peningkatan, namun peningkatannya lebih rendah dari tahun sbelumnya. Sementara sector primer menurun sebesar 0.34% dan sector sekunder menurun sebesar 0.572%.

Tabel 4.3. Indeks Perubahan Struktur Kota Ambon Tahun 2004-2005

Industry	Output Industry Share (%)					Change %	SCI
	Value Added						
	2004	2005	2004	2005			
Primer	239,522,120	248,691,500	18.95	18.61	(0.34)		
Sekunder	50,287,060	46,107,430	3.98	3.45	(0.527)		
Tertier	974,192,430	1,041,263,080	77.07	77.94	0.86		
Total	1,264,001,610	1,336,062,010	100	100		0.86	

Kondisi yang sama masih berlangsung pada tahun 2005 -2006, dimana indeks perubahan struktur sebesar 0.46 %, dimana sektor primer dan sektor sekunder mengalami penurunan (-0.46 dan - 0.004)% sementara sektor tertier berkembang dengan peningkatan 0.4%.

Tabel 4.4. Indeks Perubahan Struktur Kota Ambon Tahun 2005-2006

Industry	Output Industry Share (%)					Change %	SCI
	Value Added						
	2005	2006	2005	2006			
Primer	248,691,500	258,172,040	18.61	18.16	(0.46)		
Sekunder	46,107,430	49,020,890	3.45	3.45	(0.004)		
Tertier	1,041,263,080	1,114,767,540	77.94	78.40	0.46		
Total	1,336,062,010	1,421,960,470	100	100		0.46	

Periode tahun 2006 – 2007, Indeks perubahan struktur Kota Ambon mengalami perubahan khususnya pada sektor sekunder, dimana sektor ini bertumbuh sebesar 0.118%. walaupun peningkatan sektoral masih dihasilkan sector terter, dengan menggunakan 0.22% dari output kota. Sedangkan sektor primer menurun sebesar -0.34%. Sehingga pada periode tahun 2006-2007, Indeks perubahan struktur yang dihasilkan sebesar 0.34%.

Tabel 4.5. Indeks Perubahan Struktur Kota Ambon Tahun 2006-2007

Industry	Output Industry Share (%)					Change %	SCI
	Value Added		2006	2007	2006		
	2006	2007					
Primer	258,172,040	269,307,610	18.16	17.82	(0.34)		
Sekunder	49,020,890	53,891,030	3.45	3.57	0.118		
Tertier	1,114,767,540	1,188,420,250	78.40	78.62	0.22		
Total	1,421,960,470	1,511,618,890	100	100		0.34	

Kondisi inipun terjadi pada periode tahun 2007 – 2008, Indeks perubahan struktur tidak mengalami perubahan dari periode sebelumnya, namun kontribusi peningkatan sektoral hanya disumbang oleh sektor tertier sebesar 0.34%, sementara sector primer dan sektor sekunder menurun masing-masing sebesar -0.32 dan - 0.021.

Tabel 4.6. Indeks Perubahan Struktur Kota Ambon Tahun 2007-2008

Industry	Output Industry Share (%)				Change %	SCI
	Value Added		2007	2008		
	2007	2008				
Primer	269,307,610	280,112,480	17.82	17.50	(0.32)	
Sekunder	53,891,030	56,743,800	3.57	3.54	(0.021)	
Tertier	1,188,420,250	1,264,026,420	78.62	78.96	0.34	
Total	1,511,618,890	1,600,882,700	100	100		0.34

Periode Tahun 2008 – 2009, indeks perubahan struktur Kota Ambon masih berpola seperti tahun sebelumnya, dimana indeks perubahan struktur sebesar 0.21%, yang berarti selama periode tahun 2008 – 2009, 0.21% dari sumber daya ekonomi dialokasikan antar sektor, dimana sektor tertier berkembang lebih cepat dari sektor primer dan sekunder, walaupun persentase indeksnya menurun dibanding periode sebelumnya.

Tabel 4.6. Indeks Perubahan Struktur Kota Ambon Tahun 2008-2009

Industry	Output Industry Share (%)					Change %	SCI
	Value Added		2008	2009	2008		
	2008	2009					
Primer	280,112,480	293,718,310	17.50	17.38	(0.12)		
Sekunder	56,743,800	58,356,300	3.54	3.45	(0.092)		
Tertier	1,264,026,420	1,338,196,470	78.96	79.17	0.21		
Total	1,600,882,700	1,690,271,080	100	100		0.21	

Periode tahun 2009 – 2010, indeks perubahan struktur sebesar 0.29%, hal ini berarti sektor sekunder menggunakan 0.29% dari output Kota, sedangkan sektor lainnya justru menurun sebesar -17.38% untuk sektor primer dan sektor tertier – 0.60 %.

Tabel 4.7. Indeks Perubahan Struktur Kota Ambon Tahun 2009-2010

Industry	Output Industry Share (%)					Change %	SCI
	Value Added		2009	2010	2009		
	2009	2010					
Primer	293,718,310	318,771,480	17.38	17.68	(17.38)		
Sekunder	58,356,300	67,516,960	3.45	3.75	0.293		
Tertier	1,338,196,470	1,416,379,290	79.17	78.57	(0.60)		
Total	1,690,271,080	1,802,667,730	100	100		0.29	

Indeks perubahan struktur periode tahun 2010-2011, sebesar 0.75%, dimana sektor sekunder dan sektor tertier berkembang lebih cepat dari sektor primer, dengan menggunakan 0.29 % dari output Kota Ambon.

Tabel 4.8. Indeks Perubahan Struktur Kota Ambon Tahun 2010-2011

Industry	Output Industry Share (%)					Change %	SCI
	Value Added		2010	2011	2010		
	2010	2011					
Primer	318,771,480	325,966,140	17.68	16.94	(0.75)		
Sekunder	67,516,960	76,980,670	3.75	4.00	0.254		
Tertier	1,416,379,290	1,521,773,520	78.57	79.06	0.49		
Total	1,802,667,730	1,924,720,330	100	100		0.75	

Sementara itu perubahan struktur perekonomian di Kota Ambon untuk jangka waktu tahun 2002 – 2011, berdasarkan Indeks perubahan structural, hasil pengukuran perubahan

struktur ekonomi di Kota Ambon dapat dijelaskan bahwa selama kurun waktu 10 tahun, indeks perubahan struktur sebesar 3.45%, hal ini berarti untuk sector-sector produksi yang mencakup sector primer (pertanian, pertambangan dan pengalihan), sector sekunder (industry pengolahan, listrik gas dan air minum, bangunan) dan sector tertier (perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, jasa perusahaan serta sector jasa-jasa) selama periode ini 3.45% dari sumber ekonomi dialokasikan antar sector. dalam hal ini sector tertier berkembang lebih cepat dibandingkan sector lainnya dengan menggunakan 3.38% dari total output Kota, sementara sector sekunder menggunakan 0.066% dari total output Kota, sedangkan sector primer menurun sebesar 3.45%.

Tabel 4.9
Indeks Perubahan Struktur Kota Ambon
Tahun 2002-2011 (%)

Industry	Value Added		Output Industry Share (%)		Change %	SCI
	2002	2011	2002	2011		
Primer	230,622,380	325,966,140	20.38	16.94	(3.45)	
Sekunder	44,503,970	76,980,670	3.93	4.00	0.066	
Tertier	856,249,110	1,521,773,520	75.68	79.06	3.38	
Total	1,131,375,460	1,924,720,330	100	100		3.45

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Telah terjadi perubahan struktur perekonomian di Kota Ambon.
2. Perubahan ditandai dengan terjadinya pergeseran sektoral dari sektor primer ke sektor sekunder dan ke sektor tertier.
3. Selama periode tahun 2002 -2011, indeks perubahan struktur sebesar 3.45%, hal ini berarti untuk sector-sector produksi yang mencakup sector primer, sector sekunder dan sector tertier selama periode ini 3.45% dari sumber ekonomi dialokasikan antar sektor. Dimana sector tertier berkembang lebih cepat dibandingkan sector lainnya dengan menggunakan 3.38% dari total output Kota, sementara sector sekunder menggunakan 0.066% dari total output Kota, sedangkan sector primer menurun sebesar 3.45%.

B. SARAN

1. Untuk memelihara kesinambungan pertumbuhan ekonomi di Kota Ambon, maka pemerintah Kota Ambon harus dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang, dengan jalan menciptakan iklim investasi yang kondusif, peningkatan kinerja kelembagaan dan peningkatan kualitas pelayanan (debirokratisasi) sehingga tahapan proses perubahan ekonomi dapat mengalami transformasi dari pertanian tradisional (subsisten) ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi kota.

REFERENSI

- Chenery, H.B. and M. Syrquin.** 1975 *Pattern of Development, 1957- 1970*, London, Oxford University Press.
- Dietrich,A,** (2009), *Does Growth Cause Structural Change, or Is it the Other Way Round? A Dynamic Panel Data Analysis for Seven OECD Countries*, Jena Research paper in Economics, http://econpapers.repec.org/jrpjrpwp/2009_034.htm.[25/03/2011].
- Rusli Ghalib,** 2005. *Ekonomi Regional*, Cetakan Pertama, Bandung Pustaka Ramadhan.
- Sadono Sukirno.** 2006. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan DasarKebijaksanaan*. Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tulus Tambunan,** 2001. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang, Kasus Indonesia*. Cetakan pertama. Jakarta,Ghalia Indonesia.
- Tulus Tambunan,** 2009. *Perekonomian Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael P.** 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Terjemahan Haris Munandar.Edisi Kedelapan. Jakarta. Erlangga.